

**PENGARUH VARIABILITAS COST OF GOODS SOLD DAN  
VARIABILITAS INVENTORIES TERHADAP METODE  
PERHITUNGAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG  
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

*THE EFFECT OF COST OF GOODS SOLD VARIABILITY AND INVENTORIES  
VARIABILITY ON INVENTORY ACCOUNTING CALCULATION METHODS ON  
MANUFACTURING COMPANIES IN THE BASIC AND CHEMICAL INDUSTRY  
SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE YEAR 2014-2018*

**Litha Aivina; Rina Asmeri; Sri Yuli Ayu Putri**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti

[litha.aivina1096@gmail.com](mailto:litha.aivina1096@gmail.com)

**Abstrak**

*Metode persediaan mengharuskan perusahaan dalam penggunaannya secara operasional yang memiliki perhitungan nilai harga pokok dan persediaan dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti analisis mengenai pengaruh variabilitas cost of goods sold dan variabilitas inventories terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2014- 2018, dengan jumlah pendaatan sampel sebanyak 32 perusahaan yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknis analisis data yang digunakan data penelitian ini adalah teknis analisis logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil variabilitas cost of goods sold memiliki pengaruh secara signifikan terhadap metode persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2014- 2018. Sedangkan variabilitas inventories tidak berpengaruh secara signifikan terhadap metode persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2014- 2018.*

**Kata Kunci :** Variabilitas cost of goods sold dan variabilitas inventories terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan.

**Abstract**

*The inventory method requires the company in its operational use to have a calculation of the cost of goods and inventories in the company's financial statements. The purpose of this study is to provide analytical evidence regarding the effect of the variability of the cost of goods sold and the variability of inventories on the inventory accounting calculation method. This study focused on manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors in 2014-2018, with a total sample of 32 companies obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used in this research is logistical analysis technique. Based on the results of the analysis, it is known that the variability of the cost of goods sold has a significant effect on the inventory method in manufacturing companies in the basic and chemical industrial sectors in 2014-2018. Meanwhile, the variability of inventories does not significantly affect the inventory method in manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors. 2014-2018.*

**Keywords:** Variability of cost of goods sold and variability of inventories on inventory accounting calculation method.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Metode dan konsep akuntansi biaya yang dikembangkan dimasa lalu merupakan sistem yang lemah untuk membebaskan biaya pendukung atau biaya. Penjualan ke produk apabila digunakan dalam lingkungan bisnis sekarang ini yang dimana banyak mengalami perubahan. Konsep yang lebih tepat tersebut diharapkan dapat mencatat biaya sebagaimana adanya dan dapat memotivasi manajemen dalam menghasilkan produk atau jasa dengan biaya yang efektif. Perusahaan menghasilkan produk dengan cara biaya yang efektif tentu harus memiliki tolak ukur yang digunakan, salah satunya adalah harga pokok produksi.

Dari harga pokok produksi akan menimbulkan persediaan barang jadi pada perusahaan manufaktur yang menimbulkan harga pokok penjualan untuk menentukan laba pada perusahaan. Peranan harga pokok penjualan dalam dunia usaha sangat penting, khususnya pada perusahaan dagang dan manufaktur, karena setiap penjualan dan pembelian menjadikan harga pokok penjualan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan untuk menjual atau membeli. Menurut Gill dan Chatton (2015:15) "Harga pokok penjualan (HPP) yaitu biaya pembuatan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang jadi yang dikirim dari pemasok ke pelanggan." Dalam perhitungannya harga pokok penjualan terdapat beberapa akun persediaan yang terlibat, yaitu persediaan awal pada harga pokok penjualan merupakan persediaan awal suatu periode baru.

Metode persediaan harga pokok sangat menentukan laba perusahaan, jika perusahaan menggunakan sistem FIFO laba yang dihasilkan perusahaan cenderung lebih besar ketimbang menggunakan metode average. Hal tersebut berdampak besar bagi perusahaan dalam menarik para investor untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena perhitungan dari metode harga FIFO adalah barang yang pertama masuk itu yang pertama keluar, dan nilai harga pokok penjualan yang dimasukan yaitu harga pembelian pertama. Sedangkan harga barang makin lama makin naik, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih besar. Jika perusahaan menggunakan metode rata-rata yaitu jumlah total pembelian dibagi dengan jumlah total barang. Sehingga laba yang dihasilkan tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar.

Dalam melakukan perhitungan persediaan, persediaan awal merupakan persediaan akhir dari periode sebelumnya. Persediaan akhir adalah persediaan pada akhir suatu periode atau tahun buku berjalan. Sedangkan persediaan tersedia untuk dijual adalah harga pokok persediaan dari seluruh barang yang siap untuk dijual, yang saling berhubungan. Persediaan barang dagang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan untuk menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba. Persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki resiko cukup tinggi dalam kegiatan perusahaan jika tidak diperhatikan dengan benar. Resiko yang mungkin ditimbulkan dapat berupa resiko fisik atau resiko keuangan. Misalnya dari segi fisik yaitu apabila terjadi kecurangan terhadap persediaan yang ada digudang karena kurangnya pengawasan dan terjadinya kerusakan barang yang mengakibatkan konsumen kecewa. Dan dari segi keuangan yaitu apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan yang mengakibatkan kerugian perusahaan pada

periode akuntansi. Dalam perusahaan industri istilah persediaan meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Pentingnya metode persediaan dalam manajemen perusahaan karena hal ini akan mempengaruhi kepada laba perusahaan yang berdampak terhadap segala bidang. Sebagaimana kasus yang terjadi pada tahun 2020 dengan adanya wabah penyakit berupa virus korona atau COVID-19. Hal ini berdampak besar pada jalan kelajuan perekonomian di Indonesia. Pada saat terjadi wabah virus tersebut IHSG mengalami keturunan nilai yang signifikan. Sehingga membuat para perusahaan kewalahan dalam menarik investor dan meningkatkan penjualan yang ada pada perusahaan tersebut dan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan metode persediaan yang digunakan oleh perusahaan.

Perusahaan industri adalah suatu perusahaan yang kegiatan usahanya mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Barang jadi tersebut kemudian dijual oleh perusahaan. Seperti halnya bahan baku, produk jadi juga perlu adanya pengawasan dan pengelolaan yang sebaik-baiknya, karena persediaan produk jadi merupakan komponen dalam penentuan. Persediaan barang jadi perlu dikelola karena adanya jumlah permintaan pasar yang tidak menentu akan membuat pelanggan tetap memperoleh barang yang mereka kehendaki karena salah satu dari tujuan dilakukannya persediaan barang jadi untuk mengantisipasi perubahan pada permintaan dan penawaran.

Ketika adanya penawaran dari konsumen perusahaan akan menggunakan metode persediaan. Kebijakan metode penilaian persediaan akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba/rugi. Pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14. Di dalam PSAK 14 (2018) disebutkan bahwa pihak perusahaan diberi kebebasan untuk menentukan metode penilaian persediaannya, baik FIFO, rata-rata, maupun LIFO. Namun untuk memenuhi kebutuhan fiskal, berdasarkan Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008 dan juga berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2018), pihak perusahaan hanya diperbolehkan untuk menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata. Dan pada PSAK tahun 2018 perusahaan masih diperbolehkan untuk menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata.

Pertimbangan dalam metode mana yang harus diterapkan perusahaan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen, pemilik dan pemerintah. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh tax saving yang besar dengan tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 2015).

Dalam analisa pemilihan metode akuntansi persediaan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi metode pemilihan tersebut yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, leverage, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan ratio lancar. (Abdullah dan Djalil, 2014 & Mukhlisin, 2015) Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode persediaan di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada umumnya menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO.

Hal ini disebabkan karena tujuan pajak sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008 metode yang diperbolehkan adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode LIFO dan metode idantifikasi khusus maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO. (Gunadi,2018).

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba yang berasal dari harga pokok perusahaan. Persediaan (Inventory) ,merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang, perusahaan industri (manufaktur), maupun perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi. Hampir 50% dana perusahaan akan perhitungan persediaan pun dapat mempengaruhi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.

Apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan persediaan bias mengakibatkan kesalahan dalam saldo persediaan akhir, aktiva lancar, dan total aktiva dalam neraca, sebab perhitungan persediaan dijadikan dasar dalam membuat jurnal penyesuaian untuk mencatat penciutan persediaan. Hal lain yang dapat terjadi dalam kesalahan perhitungan persediaan adalah timbulnya kekeliruan dalam penyajian harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih dalam laporan keuangan (Ulfa, 2015).

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah Variabilitas Cost of Goods Sold berpengaruh terhadap Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Dibursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?z
2. Apakah Variabilitas Inventories berpengaruh terhadap Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Dibursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah Variabilitas Cost of Goods Sold dan Variabilitas Inventories berpengaruh terhadap Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Dibursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

### **LANDASAN TEORI**

#### **Teori Agency**

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak manajemen sebagai agent dengan pemilik modal sebagai principal. Teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Mecking (1976) disebutkan dalam manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal. Salah satu asumsi utama dari teori

keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

### **Metode Pencatatan Persediaan**

Menurut Martani (2015:134) Perencanaan dan pengendalian persediaan sangat penting bagi manajemen. Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang up-to-date merupakan hal yang sangat penting. Penjual dan pelanggan bisa hilang jika produk-produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Begitu juga perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan.

Ada dua jenis metode pencatatan persediaan yang digunakan oleh perusahaan yaitu sistem pencatatan periodik (fisik) dan sistem pencatatan perpetual (buku) :

1. Sistem pencatatan Periodik (Fisik) Sistem pencatatan periodik adalah pencatatan yang harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan menghitung berapa jumlah barang yang ada di gudang. Dalam penerapannya, sistem persediaan ini kurang cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan. Sistem ini akan banyak digunakan pada jenis usaha dimana suatu keharusan untuk memonitor jumlah persediaan secara fisik menjadi yang lebih diutamakan.
2. Sistem Pencatatan Perpetual (Buku) sistem pencatatan perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up-to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Penerapan sistem ini membutuhkan biaya yang mahal dan pencatatan yang cukup rumit tapi akan memberikan manfaat yang besar. Walaupun demikian sistem ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan dagang dan industri.

Secara umum terdapat empat penilaian metode persediaan yaitu: Identifikasi khusus, FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang (Harrison 2014 :423). Namun pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (revisi 2014), yang menyatakan bahwa hanya metode FIFO (first in first out) dan AVERAGE (weighted average) yang dapat dipilih dalam menentukan arus biaya persediaan.

### **Metode Perhitungan Akuntansi Persediaan**

Perhitungan Akuntansi persediaan dimaksudkan untuk menetapkan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebaskan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan. Penilaian persediaan, terutama pada perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan biaya. Pengertian biaya disini mencakup seluruh pengeluaran atau beban yang timbul secara langsung atau tidak langsung untuk mempersiapkan suatu barang dalam kondisi dan lokasi siap jual.

Menurut Hamizar (2016:132) menyatakan pencatatan persediaan dengan sistem prepetual, setiap terjadi Penilaian persediaan akhir dengan sistem prepetual dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: transaksi penjualan barang dagang diadakan perhitungan dan pencatatan harga pokok penjualan.

### **Pengertian Variabilitas Cost Of Good Sold**

Harga pokok penjualan adalah gambaran jumlah pengorbanan yang harus dijadikan pengorbanan oleh produsen pada waktu pertukaran barang dan jasa (Mulyadi, 2017: 300). Harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan volume produk yang dihasilkan.

Tujuan perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga di pasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang atau jasa dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi pada proses produksi (Darwati, 2017:233).

Menurut Gabriel (2015:589), harga pokok penjualan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya lainnya sehingga barang itu berada di pasar.

Harga pokok penjualan menurut Niswonger dan Warren yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Sirait (2015:155), "Harga pokok penjualan (Cost Of Goods Sold) adalah biaya untuk memproduksi barang yang terjual" Harga pokok penjualan menurut Garisson/Norren dalam bukunya Akuntansi Manajer mengemukakan pengertian harga jual sebagai berikut: "Harga penjualan adalah biaya produksi ditambahkan kepersentase mark up atau laba". Harga pokok penjualan menurut Gill dan Chatton (2018:15), "Harga pokok penjualan (HPP), yaitu biaya pembuatan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang jadi yang dikirim dari pemasok ke pelanggan. Harga pokok penjualan menurut Muliadi (2016:32) dalam buku yang berjudul Akuntansi Biaya 1 adalah "harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi". Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah "seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual".

### **Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan dalam harga pokok produksi harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Hansen dan Mowen (2014:112) menyatakan harga pokok produksi (cost of goods manufactured) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

### **Variabilitas Inventories**

Menurut Nitisemito (2014:215) inventory atau persediaan barang adalah elemen aktiva lancar yang dianggap kurang liquid dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain misalnya kas, piutang, dan marketable securities. Menurut Stice,

Skousen(2014:311) Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli kembali dalam bisnis normal. Dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan pekerjaan dalam proses dan persediaan dalam bentuk barang jadi.

Sedangkan Mardiasmo (2014:159) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengemukakan bahwa: “Persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk:

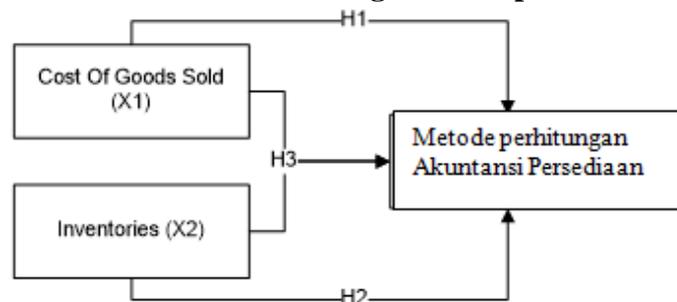
1. Dijual (barang dagangan dan barang jadi)
2. Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses)
3. Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu).

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan barang dagang. Dari sini telah nampak perbedaan antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Sedangkan dalam perusahaan dagang hanya barang dagang saja.

Persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa dicapai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem pencatatan persediaan perpetual (Perpetual Inventory System) dan Sistem pencatatan persediaan periodik (Periodic Inventory System).

### Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



### Hipotesis

- H1: Diduga, variabilitas cost of goods sold berpengaruh terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H2: Diduga, variabilitas inventories berpengaruh terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H3: Diduga, variabilitas cost of goods sold dan variabilitas inventories berpengaruh terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan pada

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (Library Research) penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan data sekunder dalam mendapatkan landasan teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan cara membaca, menelaah buku dan berbagai literatur berkaitan dengan penelitian.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengkaji, mempelajari serta menelaah berbagai macam literatur dari internet atau webside yang terkait dengan penelitian ini (Ghozali, 2016:311)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah Teknik Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan mengadakan penelitian yang bersumber pada dokumen, atau barang – barang tertulis. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data, informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia. (Nuryaman, 2015:167)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan dan harga saham pada saat penutupan akhir tahun Sektor Manufaktur bagian dasar industri dan kimia yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data laporan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Data tersebut terdokumentasikan dari laporan keuangan audit per 31 Desember pada emiten atau perusahaan manufaktur sektor dasar industri dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana menurut Data Sekunder Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2014:89). Data sekunder yang penulis kumpulkan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu serta website IDX yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Penggunaan sumber data yang diperoleh dari BEI didasarkan pada alasan, karena laporan keuangan yang tersedia di BEI memiliki reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena telah diaudit oleh auditor independen.

### **Populasi**

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Uma Sukaran, 2015:187). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebanyak 73 perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.

### **Sampel**

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Uma Skaran, 2015: 190).

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan jumlah populasi perusahaan dari 73 perusahaan dihasilkan 32 data perusahaan dengan rincian pada perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan ke publik dari tahun 2014 sampai tahun 2018 sebanyak 15 perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perusahaan yang IPO sesudah tahun 2014 sehingga peneliti tidak mendapatkan data secara utuh selama tahun pengamatan. Serta perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun penelitian sebanyak 26 perusahaan. Sehingga dari kriteria tersebut didapatkan 32 perusahaan untuk sampel penelitian. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh dari variabilitas Cost Of Goods Sold dan Variabilitas Inventories terhadap Metode Perhitungan Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Sektor Industri dan dasar Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018. Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen, dimana dalam regresi logistik variabel dependennya merupakan dummy.

Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan juga uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali, 2016:233). Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan software IBM SPSS Statistics 23.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, serta kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016:322).

### Uji Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2016:333) Regresi Logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Regresi Logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, dikarenakan variabel terikat pada regresi logistik merupakan variabel dikotomi (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut, Untuk asumsi multikolinearitas karena hanya melibatkan variabel-variabel bebas maka masih perlu untuk dilakukan pengujian(David W. Hosmer,2016:253) .

Model atau rumus regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018:328).

$$\text{Ln} (\text{MRRT}/1-\text{MRRT})= \alpha+\beta_1\text{VCOGS} +\beta_2\text{VP} + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} (\text{MRRT}/1-\text{MRRT})$  = Metode Perhitungan Akuntansi Persediaan (dummy), kategori 1 untuk Metode rata-rata dan kategori 0 untuk Tidak metode rata-rata

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  VCOGS = Cost Of Goods Sold

$\beta_2$  VP = Persediaan

e = Error .

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Dengan tingkat signifikan 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ) . Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka hipotesis diterima ( koefisien regresi signifikan. Ini berarti variabel Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen ).

Jika nilai signifikan  $\geq 0.05$  maka hipotesis ditolak ( koefisien regresi tidak signifikan) . Ini berarti variable Independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Pengujian signifikan pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara parsial dilakukan dengan Uji Wald dan pengujian secara simultan dilakukan dengan

Uji Omnibus melalui uji overall model fit. Berikut tahapan yang dilakukan dalam pengujian hipotesis :

#### 1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghazali ( 2016:341) bahwa kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Homers and Lemeahow's Goodness of Fit Test. Homers and Lemeahow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model ( tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Jika nilai signifikan Homers and Lemeshow's Goodness of Fit Test  $\leq 0,05$ , maka kelayakan model ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai dalam memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik

Homers and Lemeahow's Goodness of Fit Test > dari 0,05, maka kelayakan model diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

## 2. Menilai Keseluruhan Model (Overall model Fit)

Menurut Ghazali (2016:353) bahwa penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL Block Number = 0 > nilai -2LL Block Number = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang di hipotesiskan fit dengan data.

Untuk Pengujian secara simultan dapat dilihat dari hasil output spss 23 pengujian Omnibus Test model coefficients yang dilakukan dengan membandingkan selisih nilai -2 log likelihood (disebut dengan chi square hitung) dimana apabila nilai chi square hitung lebih besar dari chi square table atau nilai signifikan lebih kecil dari signifikan  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel Independen terhadap variabel dependen

## 3. Matrik Klasifikasi

Menurut Ghazali (2016:347) bahwa tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat.

## 4. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:105) model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian Multikolinearitas dalam regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebasnya atau tidak. Jika besar korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,9 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

## 5. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square)

Menurut Ghazali (2016:347) Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada multiple regression. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai Nagelkerke R Square  $R^2$  dapat di Interpretasikan seperti nilai pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

## 6. Model Regresi Logistik

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output variable in the Equation. Out variable in the Equation menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikannya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel.

## 7. Uji Wald

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, dimana untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut

Tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan  $\rho$ -value, dalam penelitian ini menggunakan sig wald.

Jika nilai probabilitas (sig wald)  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak yang menyatakan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas (sig wald)  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti  $H_a$  diterima yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:342)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut data yang digunakan didalam penelitian ini :

**Tabel 1 Data Penelitian**

| No | Kode | Cost of Goods Sold | Inventories |
|----|------|--------------------|-------------|
| 1  | INTP | 277.448            | 19.915      |
| 2  | SMBR | 104.638            | 43.090      |
| 3  | SMGR | 1.522.635          | 321.344     |
| 4  | WTON | 2.581.946          | 472.752     |
| 5  | ARNA | 127.415            | 71.236      |
| 6  | INAI | 136.177            | 33.615      |
| 7  | ISSP | 376.243            | 77.073      |
| 8  | PICO | 5.672              | 322         |
| 9  | INCI | 188.442            | 37.193      |
| 10 | MDKI | 16.457             | 25.085      |
| 11 | CPIN | 10.923.957         | 350.296     |
| 12 | SRSN | 8.247              | 19.745      |
| 13 | IGAR | 8.665              | 6.389       |
| 14 | PBID | 518.910            | 620.469     |
| 15 | TALF | 67.174             | 48.556      |
| 16 | TRST | 67.208             | 48.434      |
| 17 | JPFA | 1.162.313          | 695.060     |
| 18 | ALDO | 75.120             | 36.198      |
| 19 | TBMS | 46.028             | 791.438     |
| 20 | TPIA | 690.742            | 5.980.730   |
| 21 | IPOL | 52.152             | 48.234      |
| 22 | SULI | 91.839             | 320.584     |
| 23 | INKP | 871.691            | 379.916     |
| 24 | TKIM | 340.965            | 175.785     |
| 25 | LION | 1.648              | 10.521      |
| 26 | WSBP | 4.506.407          | 6.401.788   |
| 27 | MARK | 19.541             | 10.417      |
| 28 | TOTO | 58.757             | 9.101       |
| 29 | DPNS | 5.771              | 11.407      |
| 30 | EKAD | 44.965             | 40.083      |
| 31 | IMPC | 5.019              | 56.004      |
| 32 | KDSI | 98.126             | 115.917     |

Sumber: Hasil Pengolahan Data tahun 2020

### Metode Perhitungan Persediaan

Reeve dan Warren (2014: 246) Metode perhitungan persediaan yang digunakan dalam pencatatan akuntansi ada 2 yaitu FIFO dan Average. Metode FIFO adalah biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang

sama saat biaya tersebut terjadi”. Sedangkan metode Average adalah metode rata-rata tertimbang merupakan persediaan barang yang dikeluarkan akan dibebankan harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung di akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat setiap ada pengeluaran barang (perpetual) maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap kali pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata.

Laporan keuangan perusahaan pada laporan Annual report menjelaskan pada laporan Catatan Atas Laporan Keuangan terhadap metode perhitungan persediaan yang digunakan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan auditor independen yang diterima oleh auditee pada tahun 2014 sampai 2018, dapat diketahui jenis metode perhitungan persediaan yang digunakan dalam pencatatan pada masing-masing perusahaan. Jenis metode tersebut kemudian digolongkan menjadi 2 jenis metode perhitungan persediaan yaitu “1” untuk perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang menggunakan metode rata-rata tertimbang dan “0” untuk perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang tidak menggunakan metode rata-rata tertimbang.

**Tabel 2**

**Perusahaan yang menggunakan Metode Rata- Rata tertimbang dan Tidak menggunakan Metode Rata- Rata Tertimbang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia dan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

| Metode perhitungan persediaan      | 2014-2018 |      |
|------------------------------------|-----------|------|
| Metode Rata- rata Tertimbang       | 25        | 78%  |
| Tidak metode rata- rata tertimbang | 7         | 22%  |
| Jumlah                             | 32        | 100% |

Sumber: Hasil Pengolahan Data tahun 2020

Pada tabel 2 untuk tahun 2014 sampai 2018 dari 32 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata tertimbang adalah 25 perusahaan dengan persentase 78% dan yang tidak menggunakan metode rata-rata tertimbang sebanyak 7 perusahaan dengan persentase 22%.

### Analisa Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian, diantaranya dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, nilai minimum dan maksimum (Ghazali, 2017:344)

Dalam penelitian ini diteliti menggunakan SPSS 23, dari pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil seperti pada 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif**

|                                 | N  | Min | Max | Mean  | Std. Dev |
|---------------------------------|----|-----|-----|-------|----------|
| Variabilitas Cost Of Goods Sold | 32 | 7   | 16  | 11,63 | 2,075    |
| Variabilitas Inventories        | 32 | 6   | 16  | 11,28 | 2,098    |
| Metode perhitungan persediaan   | 32 | 0   | 1   | 0,78  | 0,420    |

Sumber : Hasil pengolahan data spss 23

Pada tabel 3 di atas dapat diketahui minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan data deviasi dari variabel penelitian, baik variabel independen maupun

variabel dependen. Sedangkan nilai N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan selama periode penelitian, yaitu sebanyak 32 data observasi dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tabel hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa:

1. Dalam metode perhitungan persediaan memiliki rata-rata 0,78 dengan standar deviasi 0,420. Hal ini menunjukkan bahwa dalam data perusahaan kondisi 1 yaitu menggunakan metode rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan kondisi 0 yaitu tidak menggunakan metode rata-rata dalam metode perhitungan persediaan.
2. Variabilitas Cost Of Goods Sold memiliki nilai maksimum sebesar 16 dan nilai minimum 7 serta nilai rata-rata sebesar 11,63 dengan standar deviasi 2,075.
3. Variabilitas Inventories memiliki nilai maksimum sebesar 16 dan nilai minimum 6 serta nilai rata-rata sebesar 11,28 dengan standar deviasi 2,098.

### Uji Regresi Logistik

Karena variabel dependen bersifat dikotomi ( menggunakan metode rata-rata tertimbang dan tidak menggunakan rata-rata tertimbang), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Dengan hasil signifikansi  $> 0,05$  data dikatakan layak dan model dapat diterima. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Uji Hosmer dan Lemeshow**

| Step | Chi-square | Df | Sig.  |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 4,114      | 7  | 0,767 |

*Sumber : Hasil pengolahan data spss 23*

Hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai Chi-square sebesar 4,114 dengan nilai signifikan sebesar 0,767 berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi.

### Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji overall Model Fit atau uji keseluruhan model ini adalah uji untuk menilai model fit dengan data dan untuk menguji variabel independen didalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dari perbandingan nilai -2LL antara model yang hanya terdiri dari konstanta dengan model yang diestimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen. Uji -2LL mengikuti distribusi chi square dan derajat kebebasan (degree of freedom), akan ditampilkan pada tabel 5 dan 6.

**Tabel 5  
Nilai -2LL Yang Hanya Terdiri Dari Konstanta**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 33,744            | 1,125        |
|           | 2 | 33,621            | 1,267        |
|           | 3 | 33,621            | 1,273        |
|           | 4 | 33,621            | 1,273        |

*Sumber : Hasil pengolahan data spss 23*

**Tabel 6**  
**Nilai -2LL Yang hanya Terdiri dari Konstanta dan Variabel Bebas**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |                    |             |
|-----------|---|-------------------|--------------|--------------------|-------------|
|           |   |                   | Constant     | Cost Of Goods Sold | Inventories |
| Step 1    | 1 | 28,831            | -1,322       | 0,470              | -0,267      |
|           | 2 | 27,487            | -2,534       | 0,734              | -0,399      |
|           | 3 | 27,396            | -3,001       | 0,825              | -0,439      |
|           | 4 | 27,396            | -3,049       | 0,833              | -0,443      |
|           | 5 | 27,396            | -3,050       | 0,833              | -0,443      |

Sumber : Hasil pengolahan data spss 23

Hasil output SPSS pada tabel 5 merupakan nilai -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta saja, sementara pada tampilan tabel 4.7 merupakan -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Nilai -2log likelihood yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 33,621. Sedangkan nilai -2 log likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 27,396. Penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Perbandingan kedua nilai -2 log likelihood tersebut sebesar 6,225. Seperti tabel yang telah ditunjukkan pada tabel perbandingan hasil dalam omnibust test tabel 7

**Tabel 7 Tabel Perbandingan Nilai -2LL Log**

|        |       | Chi-square | Df | Sig.  |
|--------|-------|------------|----|-------|
| Step 1 | Step  | 6,225      | 2  | 0,044 |
|        | Block | 6,225      | 2  | 0,044 |
|        | Model | 6,225      | 2  | 0,044 |

Sumber : Hasil pengolahan data spss 23

Tabel 7 merupakan tampilan perbandingan nilai -2 Log likelihood yang terdiri dari konstanta saja (tabel 4.6) dan -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (4.9). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran chi square. Nilai chi square sebesar 6,225 dengan df 2. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,044 karena nilai ini lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Variabilitas Cost Of Goods Sold dan Variabilitas Inventories berpengaruh secara simultan terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan

### Matrik Klasifikasi

Matrik Klarifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penggunaan metode rata- rata tertimbang pada perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8 Matrik Klasifikasi**

| Observed                      |   | Predicted                     |    |                    |
|-------------------------------|---|-------------------------------|----|--------------------|
|                               |   | Metode perhitungan persediaan |    | Percentage Correct |
|                               |   | 0                             | 1  |                    |
| Metode perhitungan persediaan | 0 | 2                             | 5  | 28,6               |
|                               | 1 | 1                             | 24 | 96,0               |
| Overall Percentage            |   |                               |    | 81,3               |

Sumber : Hasil pengolahan data spss 23

Tabel 8 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang tidak melakukan metode pencatatan persediaan rata- rata tertimbang adalah 7 perusahaan, sedangkan dari hasil observasi hanya terdapat 2 perusahaan yang tidak menggunakan metode rata- rata tertimbang dengan ketepatan klasifikasi 28,6% (2/5). Sedangkan perusahaan yang observasinya 1 perusahaan yang

melakukan pencatatan persediaan dengan metode rata-rata tertimbang adalah 25 perusahaan yang melakukan pencatatan dengan metode rata-rata tertimbang, sedangkan dari hasil observasi hanya 1 perusahaan yang tidak menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan ketepatan klasifikasi 96% (24/1) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 81,3%.

### Pengujian Multikolinearitas

Menurut Situmorang (2015:56), uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji Multikolinearitas karena uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan yang terjadi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9 Matrik Korelasi**

|           |                    | Constant | Cost Of Goods Sold | Inventories |
|-----------|--------------------|----------|--------------------|-------------|
| Step<br>1 | Constant           | 1,000    | -0,561             | -0,186      |
|           | Cost Of Goods Sold | -0,561   | 1,000              | -0,701      |
|           | Inventories        | -0,186   | -0,701             | 1,000       |

*Sumber : Hasil pengolahan data spss 23*

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

### Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelker R Square. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi**

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 27,396a           | 0,177                | 0,272               |

*Sumber : Hasil pengolahan data spss 23*

Nilai Nagelker R Square adalah sebesar 0,272 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 27,2%, sedangkan 72,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian ini terbatas karna hanya sebesar 0,272 .

### Model Regresi Yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikan. Koefisien regresi dari tiap variabel- variabel yang diuji menunjukkan hubungan antar variabel. Hasil regresi yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

**Tabel 11 Variabel Dalam Persamaan**

|         |                    | B      | S.E.  | Wald  | Df | Sig.  | Exp(B) |
|---------|--------------------|--------|-------|-------|----|-------|--------|
| Step 1a | Cost Of Goods Sold | 0,833  | 0,391 | 4,554 | 1  | 0,033 | 2,301  |
|         | Inventories        | -0,443 | 0,317 | 1,950 | 1  | 0,163 | 0,642  |
|         | Constant           | -3,050 | 3,091 | 0,974 | 1  | 0,324 | 0,047  |

*Sumber : Hasil pengolahan data spss 23*

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5% . Hasil pengujian logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} (\text{MRRT}/1-\text{MRRT}) = -3,050 + 0,833 \text{VCOGS} - 0,443 \text{VP} + e$$

Keterangan :

|                  |  |
|------------------|--|
| Ln (MRRT/1-MRRT) | = Metode Perhitungan Akuntansi Persediaan (dummy), kategori 1 untuk Metode rata-rata dan kategori 0 untuk Tidak metode rata-rata |
| VCOGS            | = Variabilitas Cost Of Goods Sold  |
| VP               | = Variabilitas Persediaan  |
| e                | = Error  |

Untuk menginterpretasikan hasil analisis tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -3,050 yang artinya bahwa, jika tidak dipengaruhi oleh 2 prediktor dalam model penelitian ini atau diasumsikan nilai variabel independen adalah 0 maka kemungkinan perusahaan untuk memilih metode perhitungan persediaan rata-rata adalah sebesar -3,050.
2. VCOGS : Koefisien regresi Variabilitas Cost Of Good Solds (VCOGS) sebesar 0,833 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 0,833 untuk setiap kenaikan 1 satuan Variabilitas Cost Of Good Solds dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. VP : Koefisien regresi Variabilitas Persediaan (VP) sebesar -0,443 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,443 untuk setiap kenaikan 1 satuan Variabilitas Persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji wald dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini:

### **Pengaruh Variabilitas Cost Of Goods Sold Terhadap Metode perhitungan persediaan (H1)**

Hipotesa pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh variabilitas Cost Of Goods Sold terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan. Dari tabel 11 Di atas diperoleh variabilitas Cost Of Goods Sold menunjukkan nilai sig Wald dengan tingkat signifikan 0,033 lebih kecil dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Cost Of Goods berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan . Hal ini menyatakan bahwa nilai Cost Of Goods Sold pada laporan laba rugi perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode perhitungan persediaan karena berhubungan dengan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

### **Pengaruh Variabilitas Inventories Terhadap Metode perhitungan persediaan Kedua (H2)**

Hipotesa kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh Variabilitas Inventories terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan. Dari tabel 11 Di atas diperoleh variabilitas Inventories menunjukkan nilai sig Wald dengan tingkat signifikan 0,163 lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima  $H_2$  ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel Inventaris tidak berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan. Hal ini nilai persediaan tidak berpengaruh signifikan karena perusahaan menggunakan metode perhitungan bertujuan kehasil laba perusahaan. Sedangkan persediaan berhubungan dengan aset perusahaan yang terdapat pada laporan posisi keuangan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Variabilitas Cost Of Goods Sold Terhadap Metode perhitungan persediaan**

Hipotesa pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh Variabilitas Cost Of Goods Sold terhadap metode perhitungan persediaan . Dari tabel 4.12 diatas diperoleh variabilitas Cost Of Goods Sold menunjukkan nilai sig Walddengan tingkat signifikan 0,033 lebih kecil dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabilitas Cost Of Goods berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan .

Menurut Carter dan Usry(2015) harga pokok penjualan adalah pos pada perhitungan rugi laba yang dihitung dengan menggunakan persediaan barang dagang pada akhir tahun dari barang yang tersedia untuk dijual. Harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi

Bila Cost Of Goods Sold ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode (Carter dan Usry (2015). Melihat dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Dan jika menggunakan metode Average akan memberikan laba yang netral.

Berdasarkan review penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hery Laksito (2014) Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ( studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabilitas Cost Of Goods Sold berpengaruh secara signifikan terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan .

Disamping itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hanum (2016)Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ( studi Kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **Pengaruh Variabilitas Inventories Terhadap Metode perhitungan persediaan**

Hipotesa kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh Variabilitas Inventories terhadap metode perhitungan persediaan . Dari tabel 4.12 diatas diperoleh variabel Variabilitas Inventories menunjukkan nilai sig Waldtingkat signifikan 0,163 lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima  $H_2$  ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel Inventories tidak berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan .

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan - pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi.

Namun secara ilmiah pengaruh persediaan tidak terlihat secara signifikan, karena besar tingginya keuangan perusahaan dipengaruhi oleh harga pokok, dan jika ingin mendapatkan laba yang besar tentu diiringi jumlah pembelian dan stock barang yang banyak. Hal ini tidak terlalu mempengaruhi dalam kebijakan metode perhitungan akuntansi persediaan .

Dan Variabilitas persediaan antara metode FIFO jika dibandingkan dengan metode rata-rata tidak begitu kontradiktif. Metode akuntansi persediaan rata-rata mempunyai variabilitas yang relatif lebih stabil dibanding dengan FIFO. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2015: 348) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap inventory. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alika Lathifa Hanum (2016) Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (studi kasus pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015) menyatakan bahwa variabilitas inventories tidak berpengaruh terhadap metode perhitungan persediaan .

### **Pengaruh Variabel Cost Of Good Sold dan Variabilitas Inventories Terhadap Metode perhitungan persediaan**

Dalam Nilai Nagelker R Square adalah sebesar 0,272 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 27,2%. Sedangkan 72,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Sedangkan dalam pemilihan metode perhitungan persediaan , Variabilitas cost of good sold berpengaruh signifikan terhadap metode persediaan sebesar 0,033 lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) dan Variabilitas inventories tidak berpengaruh signifikan terhadap metode persediaan sebesar 0,163 lebih besar dari  $\alpha$  (5%).

Persentase pemilihan metode perhitungan persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, perusahaan lebih banyak menggunakan metode average atau rata- rata sebesar 78% sedangkan yang tidak menggunakan metode rata- rata hanya sebesar 22%.

Dalam uji Omnibus dapat ditampilkan perbandingan nilai -2 Log likelihood yang terdiri dari konstanta saja (tabel 4.6) dan -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (4.9). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran chi square. Nilai chi square sebesar 6,225 dengan df 2. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,044 karena nilai ini lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Variabilitas Cost Of Goods Sold dan Variabilitas Inventories berpengaruh secara simultan terhadap metode perhitungan akuntansi persediaan.

Variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan (Setiyanto & Laksito, 2015:231).

Perusahaan akan menggunakan tingkat variabilitas harga pokok penjualan sebagai dasar dalam melakukan pemilihan metode dalam menghitung persediaan karena metode persediaan tersebut akan menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menjual produknya dan tingkat operasional perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat cepat dijual (Setiyanto & Laksito, 2015:234).

Sedangkan Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Karena, pemilihan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika terjadi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi yang akan berdampak pada naiknya laba. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata ketika terjadi inflasi tidak terlalu menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO.

Atas dasar variasi nilai persediaan dan laba yang dihasilkan inilah mengapa variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan ingin menaikkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan metode FIFO. Ketika perusahaan ingin menurunkan laba agar laporan keuangan tampak rata dan mengurangi biaya pajak, maka metode persediaan yang digunakan adalah metode rata-rata.

Pertimbangan dalam metode mana yang harus diterapkan perusahaan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen, pemilik dan pemerintah. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan (Lindahl, 1989) atau meminimalkan pajak untuk memperoleh tax saving yang besar dengan tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 2015).

Dalam analisa pemilihan metode akuntansi persediaan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi metode pemilihan tersebut yaitu variabel persediaan, ukuran perusahaan, leverage, margin laba kotor, variabel laba akuntansi, intensitas modal, intensitas persediaan, variabel harga pokok penjualan, dan ratio lancar. (Mukhlisin, 2015) Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode persediaan di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada umumnya menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pemilihan metode penilaian persediaan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain, penelitian Dewinda (2015) tentang analisa metode pencatatan dan penilaian persediaan sesuai PSAK No.14 pada PT Toung Makmur menunjukkan bahwa pada dasarnya metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT Toeng Makmur telah sesuai dengan PSAK No. 14. Dengan menerapkan metode perpetual dalam proses pencatatan persediaan barang dagangan. Sedangkan untuk menilai persediaan barang dagangan PT Toeng Makmur menerapkan metode FIFO. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Erni Iriyati (2016) yang menyatakan bahwa

variabilitas persediaan dan variabilitas cost of good sold berpengaruh terhadap metode perhitungan persediaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brian Syailendra (2014) tentang analisa faktor- faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dengan studi kasus perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 menyatakan variabilitas persediaan berpengaruh signifikan pemilihan metode penilaian persediaan.

Dimana perhitungan dalam harga pokok mempengaruhi pada nilai persediaan yang ada di perusahaan, dan hal tersebut tidak lepas dari salah satu sistem pemilihan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Pengaruh Variabilitas Cost Of Goods Sold pada metode perhitungan persediaan menunjukkan nilai sig Wald dengan tingkat signifikan 0,033 lebih kecil dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabilitas Cost Of Goods berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan.
2. Pengaruh Variabilitas Inventories pada metode perhitungan persediaan menunjukkan nilai sig Wald tingkat signifikan 0,163 lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima  $H_2$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabilitas Inventories tidak berpengaruh signifikan terhadap metode perhitungan persediaan.
3. Pengaruh Variabilitas Cost Of Goods Sold dan Variabilitas Inventories pada metode perhitungan persediaan menunjukkan Dalam uji Omnibus dapat ditampilkan perbandingan nilai -2 Log likelihood yang terdiri dari konstanta saja (tabel 4.6) dan -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (4.9). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran chi square. Nilai chi square sebesar 6,225 dengan df 2. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,044 karena nilai ini lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Variabilitas Cost Of Goods Sold dan Variabilitas Inventories berpengaruh secara simultan terhadap metode perhitungan persediaan.

### Saran

1. Menambah periode waktu penelitian sehingga hasil yang dihasilkan lebih kompleks.
2. Menambahkan sampel perusahaan atau faktor lainnya untuk hasil uji yang lebih kompleks.
3. Memperhatikan klasifikasi industri perusahaan sampel. Hal ini dikarenakan segmen industri biasanya turut andil dalam penentuan metode yang dipilih oleh manajemen perusahaan.
4. Menambah data sekunder berupa laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini digunakan untuk mengetahui landasan manajemen dalam memilih suatu metode akuntansi
5. Untuk lebih menarik minat investor dalam melakukan investasi.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aini, (2016), Manajemen Persediaan, Edisi 1, Jakarta.
- AgussalimManguluang, 2015. Statistik Lanjutan, Ekasakti Press, Padang
- Blocher, Edward J, dkk. 2017. Manajemen Biaya. Dialih bahasakan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Mitton F. 2015. Akuntansi Biaya II. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunadi. 2018. Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 23 (edisi keenam.) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. (2014). Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian. Jakarta : Salemba Empat
- Harrison Jr Walter T., Horngren, C William Thomas, Suwardy T, 2014, Akuntansi Keuangan-Edisi IFRS, Edisi Kedelapan, Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Martani, Dwi dkk. 2015. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2014). Akuntansi Keuangan Dasar. Yogyakarta: BPFE
- Mulyadi 2017. Sistem Akuntansi. Salemba. Jakarta.
- Nafarin, Muhammad. 2017. Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Nitisemito, Alex S. 2014." Pembelanjaan Perusahaan, Edisi I, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta."
- Rangkuti, Freddy. 2014. Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Reeve, James M., Carl S. Warren., & Jonathan E. Duchac. 2014. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Buku 1). Diterjemahkan oleh : Damayanti Dian. Jakarta : Salemba Empat
- Soemarsono, 2016 Revisi Akuntansi Suatu Pengantar, Salemba Empat , Buku Satu, Edisi Kelima,
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015 .Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. Jakarta : Penerbit Salemba Empat